MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

DISIPLIN ANAK TANPA KEKERASAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI PENDIDIKAN KRISTEN

Pidi Buka[1] , Suhaeniah[2]
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram[1,2]
Email: arilamboya@gmail.com, niasuhae@gmail.com

Diterima: *6/11/2026*; Direvisi: *18/11/2026*; Diterbitkan: *24/8/2026*

ABSTRAK

Praktik disiplin anak dalam keluarga Kristen masih sering diidentikkan dengan penggunaan kekerasan fisik maupun verbal atas nama pembentukan karakter. Padahal, pendekatan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis, moral, dan spiritual terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep disiplin anak tanpa kekerasan dalam perspektif teologi pendidikan Kristen serta merumuskan prinsip-prinsip disiplin yang bersifat teologis dan edukatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis deskriptif-analitis dan reflektif-teologis terhadap literatur teologi pendidikan Kristen, kajian Alkitab, dan psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin tanpa kekerasan sejalan dengan hakikat pendidikan Kristen yang berlandaskan kasih, penghormatan terhadap anak sebagai imago Dei, serta keteladanan Kristus dalam mendidik secara restoratif. Disiplin dipahami bukan sebagai hukuman yang bersifat represif, melainkan proses pembinaan karakter, iman, tanggung jawab, dan pengendalian diri anak. Selain itu, keluarga Kristen memiliki peran sentral dalam membangun pola disiplin yang menekankan kasih, keteladanan, komunikasi, dan koreksi yang mendidik. Dengan demikian, disiplin anak tanpa kekerasan merupakan kebutuhan teologis dan pedagogis dalam membentuk karakter Kristiani yang holistik di tengah tantangan pendidikan keluarga Kristen kontemporer.
Kata Kunci: *Disiplin Anak, Kekerasan, Teologi Pendidikan Kristen, Keluarga Kristen, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

The practice of child discipline in Christian families is still frequently associated with the use of physical and verbal violence in the name of character formation. In fact, such approaches may cause psychological, moral, and spiritual harm to children's development. This study aims to analyze the concept of non-violent child discipline from the perspective of Christian educational theology and to formulate theological and educational principles of discipline. This research employs a qualitative method through a library research approach using descriptive-analytical and reflective-theological analysis of Christian educational theology literature, biblical studies, and child developmental psychology. The findings reveal that non-violent discipline is consistent with the essence of Christian education, which is grounded in love, respect for children as imago Dei, and Christ's restorative example in teaching. Discipline is understood not as a repressive punishment, but as a process of nurturing character, faith, responsibility, and self-control in children. Furthermore, Christian families play a central role in developing disciplinary patterns that emphasize love, role modeling, communication, and constructive correction. Therefore, non-violent child discipline constitutes both a theological and pedagogical necessity in fostering holistic Christian character amid the contemporary challenges of Christian family education.

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Keywords: *Child Discipline, Violence, Christian Educational Theology, Christian Family, Character Formation*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap anak dalam praktik pengasuhan masih menjadi persoalan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan dalam mendisiplinkan anak sering kali dianggap sebagai metode yang wajar untuk membentuk karakter, menanamkan kepatuhan, dan mengendalikan perilaku anak (Asy'ari, 2021; Fitriyani et al., 2026; Hutagaol et al., 2026; Sari & Rosmalinda, 2024). Dalam konteks kehidupan keluarga, tindakan seperti memukul, membentak, menghardik, mencubit, atau memberikan hukuman verbal kerap dilegitimasi sebagai wujud kasih dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Menurut laporan badan anak dunia yang dikutip dalam studi hak anak internasional, kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi dan kerap dinormalisasi dalam budaya pengasuhan masyarakat (Murray et al., 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak dari praktik pengasuhan berbasis kekerasan memerlukan perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi pendidikan Kristen.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik disiplin berbasis kekerasan masih ditemukan baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Banyak orang tua beranggapan bahwa hukuman fisik merupakan cara yang paling cepat dan efektif untuk membentuk ketaatan anak, sehingga pola pengasuhan ini diwariskan secara turun-temurun. Secara psikologis, disiplin yang diterapkan melalui kekerasan justru memengaruhi perkembangan kepribadian anak secara negatif. Kurniasari (2019) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak berpotensi membentuk perilaku maladaptif, ketidakstabilan emosi, kecemasan, rendah diri, serta gangguan perkembangan sosial. Selain itu, pendekatan disiplin yang bertumpu pada ketakutan hanya menghasilkan kepatuhan sementara dibandingkan pembentukan kesadaran moral yang sehat dan berkelanjutan (Banik et al., 2026; Menezes et al., 2026; Nasution, 2026; Sari et al., 2025; Wela et al., 2026).

Di tengah realitas sosial tersebut, keluarga Kristen menghadapi tantangan serius dalam menerapkan pola disiplin yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristiani. Tidak sedikit praktik kekerasan dalam keluarga Kristen justru memperoleh legitimasi religius melalui penafsiran yang kurang tepat terhadap teks-teks Alkitab tertentu, khususnya ayat-ayat mengenai penggunaan tongkat dalam Kitab Amsal. Akibatnya, disiplin sering dipahami sebagai hukuman fisik semata, bukan sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan iman dan tanggung jawab moral anak. Padahal, dalam perspektif Alkitab, anak dipandang sebagai anugerah Allah yang memiliki martabat mulia sebagai *imago Dei* (Kejadian 1:26–27) sehingga tidak boleh diperlakukan secara represif.

Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, disiplin tidak hanya bertujuan menciptakan kepatuhan lahiriah, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang berlandaskan kasih dan pengendalian diri. Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 menegaskan bahwa orang tua dipanggil untuk mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan, bukan membangkitkan amarah atau melukai batin anak. Demikian pula Kolose 3:21 memperingatkan agar orang tua tidak menyakiti hati anak sehingga mereka menjadi tawar hati. Kedua nas Alkitab tersebut menegaskan bahwa pendidikan Kristen menempatkan kasih, keteladanan, dan pembinaan rohani sebagai fondasi utama dalam mendisiplinkan anak. Dengan demikian, disiplin yang sejati dipahami sebagai bentuk kasih yang bertujuan menuntun anak kepada pengenalan akan

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

kehendak Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 3:11–12 yang menyebut disiplin sebagai tindakan pengajaran yang lahir dari kasih orang tua (Sigalingging & Raranta, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas disiplin anak dan pendidikan dalam keluarga Kristen dari berbagai sudut pandang. Emiyati (2018) menekankan bahwa disiplin Kristen harus dilandasi kasih dan keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak, sedangkan Manurung (2021) menyoroti pentingnya strategi orang tua Kristen dalam membangun disiplin melalui komunikasi, pengawasan, dan ketegasan yang edukatif. Sementara itu, Sunarko (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan basis utama pendidikan iman Kristen yang perannya tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada gereja maupun sekolah. Di sisi lain, kajian psikologi perkembangan oleh Baumrind (1991, 2013) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang menekankan hukuman fisik cenderung menghasilkan anak yang agresif, sedangkan pola asuh autoritatif yang mengedepankan kasih dan komunikasi lebih efektif membentuk tanggung jawab moral anak.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijembatani secara akademis. Pertama, kajian mengenai disiplin anak umumnya lebih banyak menyoroti aspek psikologi perkembangan dibandingkan refleksi teologis yang mendalam mengenai martabat anak sebagai *imago Dei*. Kedua, literatur pendidikan Kristen masih cenderung membahas disiplin secara normatif tanpa merumuskan konstruksi teologis yang sistematis mengenai disiplin non-kekerasan. Ketiga, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan prinsip kasih Kristus, keteladanan pelayanan Yesus, dan pendekatan restoratif ke dalam praktik pengasuhan keluarga Kristen kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan merekonstruksi konsep disiplin anak tanpa kekerasan secara sistematis dalam kerangka teologi pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep disiplin anak tanpa kekerasan berdasarkan perspektif teologi pendidikan Kristen, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya, serta merumuskan implikasi implementasinya bagi keluarga Kristen. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan diskursus teologi pendidikan Kristen sekaligus menjadi pedoman praktis bagi orang tua, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam menerapkan pola disiplin yang humanis dan restoratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji fenomena konseptual dan teologis secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif digunakan untuk memahami makna dan konstruksi pemikiran secara komprehensif berdasarkan analisis data deskriptif. Pendekatan studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep disiplin anak tanpa kekerasan melalui penelaahan kritis terhadap literatur teologi pendidikan Kristen, teks-teks Alkitab, serta teori psikologi perkembangan anak yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup Alkitab serta karya-karya teologi pendidikan Kristen yang membahas hakikat manusia sebagai gambar Allah, pemuridan, dan pendidikan karakter anak. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi pengasuhan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik disiplin anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), studi pustaka tidak sekadar kegiatan membaca dan mencatat bahan bacaan, melainkan proses pengolahan data kepustakaan secara sistematis untuk membangun kerangka analisis yang kokoh.

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara terstruktur terhadap sumber-sumber teologis dan pedagogis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan reflektif-teologis. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan konsep-konsep disiplin anak dan dinamika pola asuh dalam keluarga Kristen, sedangkan metode reflektif-teologis digunakan untuk membangun konstruksi prinsip disiplin non-kekerasan berdasarkan prinsip kasih, keteladanan Kristus, dan martabat anak sebagai *imago Dei*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelaahan terhadap literatur teologi pendidikan Kristen, teks-teks Alkitab, dan kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa disiplin anak tanpa kekerasan memiliki fondasi teologis dan pedagogis yang utuh. Secara etimologis, istilah disiplin berakar dari kata Latin *disciplina* yang bermakna pengajaran, pelatihan, atau pembinaan, sehingga dalam pendidikan Kristen konsep ini sejajar dengan pemuridan (*discipleship*) yang menuntun pertumbuhan karakter dan iman anak. Analisis tekstual terhadap Kejadian 1:26–27, Ulangan 6:6–7, Markus 10:13–16, Efesus 6:4, dan Kolose 3:21 memperlihatkan bahwa Allah menghendaki orang tua mendidik anak dengan penuh kasih, kesabaran, dan penghormatan tanpa membangkitkan amarah ataupun melukai batin mereka. Pemetaan hasil sintesis konseptual mengenai dimensi teologis dan implementasi praktis disiplin anak tanpa kekerasan disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Konstruksi Teologis dan Pedagogis Disiplin Anak Tanpa Kekerasan dalam Pendidikan Kristen

No.	Dimensi Kajian	Dasar Alkitabiah & Teologis	Prinsip Utama Disiplin	Implementasi dalam Keluarga Kristen
1.	Hakikat Disiplin Kristen	Efesus 6:4; Kolose 3:21; konsep pemuridan (*discipleship*)	Transformasi karakter, iman, dan pengendalian diri berbasis kasih	Menghindari hukuman fisik/verbal dan menggantinya dengan bimbingan nilai moral
2.	Martabat Anak	Kejadian 1:26–27; doktrin *imago Dei*	Penghormatan mutlak terhadap kehormatan dan nilai kemanusiaan anak	Memperlakukan anak sebagai subjek ciptaan Allah yang berharga, bukan objek kontrol
3.	Keteladanan Pendidik	Markus 10:13–16; pelayanan Yesus Kristus	Pendekatan relasional, kesabaran, penerimaan, dan pemulihan	Konsistensi sikap dan teladan hidup orang tua dalam keseharian keluarga
4.	Strategi Koreksi & Pembinaan	Ulangan 6:6–7; pendekatan restoratif	Dialog empatik, refleksi konsekuensi, dan pembinaan spiritual	Komunikasi terbuka, doa dan ibadah keluarga, serta pendampingan emosional

Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, konstruksi disiplin anak tanpa kekerasan bertumpu pada empat pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu hakikat pemuridan berbasis kasih, pengakuan martabat anak sebagai *imago Dei*, keteladanan relasional Yesus Kristus, serta strategi koreksi restoratif dalam keluarga. Keempat dimensi tersebut menegaskan bahwa disiplin dalam pendidikan Kristen bukanlah instrumen kekuasaan orang tua untuk memaksakan

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

kepatuhan melalui rasa takut, melainkan proses pembinaan holistik yang menumbuhkan kesadaran moral. Ketika orang tua menerapkan komunikasi terbuka, teladan hidup yang konsisten, serta pembinaan spiritual rutin di rumah, anak akan bertumbuh dalam tanggung jawab pribadi dan relasi yang sehat dengan Allah maupun sesama.

Pembahasan

Hakikat disiplin anak dalam perspektif teologi pendidikan Kristen tidak dapat direduksi menjadi tindakan represif ataupun pelampiasan emosi orang tua demi memperoleh kepatuhan instan. Hendricks (2003) menegaskan bahwa pendidikan Kristen berorientasi pada transformasi hidup dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus, bukan sekadar transfer aturan perilaku. Sejalan dengan itu, Knight (2006) dan Pazmiño (2008) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah menolong peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara moral dan spiritual serta hidup dalam relasi yang benar dengan Allah. Oleh karena itu, penggunaan kekerasan fisik maupun verbal dalam mendisiplinkan anak justru mencederai esensi pendidikan Kristen itu sendiri karena menggantikan peran kasih dengan ketakutan (Emiyati, 2018; Manurung, 2021). Sebaliknya, kasih yang sejati tidak dapat dipisahkan dari ketegasan yang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, sehingga disiplin yang efektif menuntut keseimbangan antara kehangatan relasi dan penegakan batas moral (Samben & Christian, 2021).

Dasar teologis yang paling fundamental bagi penolakan terhadap kekerasan dalam pengasuhan anak adalah doktrin *imago Dei* sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27. Hoekema (1994) menjelaskan bahwa keberadaan manusia sebagai gambar Allah menganugerahkan martabat dan kehormatan yang melekat pada setiap individu sejak masa kanak-kanak, sehingga setiap relasi pendidikan wajib menjunjung tinggi penghormatan terhadap kemanusiaannya. Calvin (1960) turut menegaskan bahwa merendahkan atau melukai manusia berarti mencederai refleksi kemuliaan Sang Pencipta di dalam dirinya. Temuan teologis ini bersinergi erat dengan hasil kajian psikologi perkembangan oleh Baumrind (1991, 2013) serta Fadlillah dan Fauziah (2022), yang membuktikan bahwa pola asuh otoriter berbasis hukuman fisik memicu agresivitas dan trauma psikologis (Kurniasari, 2019), sedangkan pola asuh autoritatif yang memadukan kehangatan kasih dan komunikasi tegas jauh lebih efektif membentuk pengendalian diri anak (Dewantari et al., 2023; Irma, 2026; Khairun et al., 2020).

Selanjutnya, pelayanan Yesus Kristus dalam Injil memberikan model pedagogis yang konkret mengenai bagaimana disiplin dijalankan secara restoratif dan manusiawi. Dalam Markus 10:13–16, Yesus menyambut dan memberkati anak-anak dengan penuh kelembutan, yang sekaligus menjadi kritik tajam terhadap sikap orang dewasa yang meremehkan atau memperlakukan anak secara kasar. Groome (1980) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus menempatkan relasi dialogis dan pemulihan sebagai inti proses belajar iman. Ketika murid-murid-Nya melakukan kekeliruan, Yesus menegur mereka dengan sabar untuk membangkitkan kesadaran dan memulihkan relasi, bukan untuk mempermalukan mereka. Sebagaimana ditekankan oleh Homrighausen dan Enklaar (1996), keteladanan hidup orang tua di rumah merupakan sarana pendidikan iman yang paling kuat karena anak meniru cara orang tua mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Oleh sebab itu, disiplin yang dijalankan dengan kasih dan kebenaran Firman Tuhan membantu anak memahami bahwa tindakannya keliru tanpa kehilangan rasa aman dan penghargaan terhadap dirinya (Gayel et al., 2021; Hura & Mawikere, 2020; Sanderan & Marrung, 2021; Sari et al., 2025; Sigalingging & Raranta, 2022).

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Implementasi disiplin tanpa kekerasan dalam keluarga Kristen menuntut sinergi antara komunikasi positif, keteladanan spiritual, dan koreksi yang bersifat edukatif. Chapman dan Campbell (2008) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam komunikasi yang penuh penerimaan dan kasih akan lebih mudah menginternalisasi nilai tanggung jawab moral tanpa perlu diancam hukuman fisik. Dalam konteks pembinaan iman sehari-hari sebagaimana diamanatkan Ulangan 6:6–7, Sidjabat (2018) dan Nainggolan et al. (2021) menekankan pentingnya orang tua menghadirkan suasana keluarga yang berpusat pada Kristus melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, dan keteladanan karakter. Meskipun budaya pengasuhan keras masih mengakar di sebagian masyarakat Indonesia, gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab profetis untuk mengedukasi keluarga melalui pelayanan pastoral dan seminar *parenting* Kristiani agar pola asuh yang humanis dan restoratif terwujud secara nyata (Sunarko, 2021).

KESIMPULAN

Disiplin anak tanpa kekerasan dalam perspektif teologi pendidikan Kristen merupakan proses pembinaan karakter, iman, dan tanggung jawab moral yang berlandaskan kasih Allah, penghormatan terhadap martabat anak sebagai *imago Dei*, serta keteladanan Yesus Kristus yang bersifat restoratif. Kajian ini menjawab bahwa kekerasan fisik maupun verbal dalam pengasuhan bertentangan dengan amanat Alkitab (Kejadian 1:26–27; Efesus 6:4; Kolose 3:21) sekaligus menghambat perkembangan psikologis dan spiritual anak. Melalui rekonstruksi teologis yang dipadukan dengan prinsip pengasuhan autoritatif, disiplin Kristen terbukti lebih efektif dijalankan melalui komunikasi empatik, keteladanan hidup orang tua, pembinaan rohani keluarga, dan koreksi yang mendidik.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Kristen perlu meninggalkan paradigma pengasuhan otoriter berbasis rasa takut dan beralih pada pola pendampingan yang memulihkan martabat anak. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen disarankan untuk secara aktif menyelenggarakan program pembinaan orang tua (*parenting* Kristiani) dan konseling pastoral keluarga guna mengikis normalisasi kekerasan dalam mendidik anak. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan empiris di jemaat atau sekolah Kristen untuk mengukur efektivitas penerapan model disiplin restoratif terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, S. (2021). Kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keislaman*, *2*(2), 178–194. https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383

Banik, M. H., Mage, M. Y. C., Bessie, J. S., & Anakaka, D. L. (2026). Gambaran pola asuh oleh ibu tunggal terhadap perkembangan sosial-emosional remaja di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *6*(4), 2770–2777. https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.12929

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, *11*(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In R. M. Lerner & J. V. Lerner (Eds.), *Adolescents and their families* (pp. 22–61). Routledge.

Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.). Westminster Press.

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

Chapman, G., & Campbell, R. (2008). *The five love languages of children*. Moody Publishers.

Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(3), 723–728. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700

Emiyati, A. (2018). Mendisiplin anak menurut prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, *2*(2), 147–156. https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.112

Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 2127–2134. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1432

Fitriyani, D., Fajriani, S. W., Hartani, M., Sari, K. A., & Putri, L. S. (2026). Kekerasan anak di tempat penitipan anak sebagai patologi sosial: Analisis sosiologi anak terhadap disfungsi lembaga pengasuhan. *Locus Journal of Academic Literature Review*. https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i6.968

Gayel, A., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Tantangan mendidik anak-anak pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta melalui penerapan disiplin dan keteladanan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *2*(1), 102–119. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.52

Groome, T. H. (1980). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.

Hendricks, H. G. (2003). *Teaching to change lives: Seven proven ways to make your teaching come alive*. Crown Publishing Group.

Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's image*. Eerdmans Publishing Company.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1996). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian biblika mengenai pendidikan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *1*(1), 15–33. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12

Hutagaol, R., Marito, F. R., Samosir, R. S. C. U., Putra, A. S., & Saragih, I. C. (2026). Pendampingan anak, guru, dan orangtua dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan PAUD. *Locus Journal of Academic Literature Review*. https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i6.1104

Irma, I. (2026). Kemandirian anak usia 4–5 tahun pada generasi Alpha dalam konteks pola asuh digital orang tua: A systematic literature review. *Journal of Education Research*, *7*(3), 1977–1992. https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.3766

Khairun, U., Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Knight, G. R. (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.

Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, *5*(1), 15–24. https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594

Manurung, K. (2021). Strategi orang tua Kristen dalam membangun disiplin anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(1), 22–39. https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.158

Menezes, R. G. P. de, Filho, A. F. S. de A., & Costa, P. E. Q. da. (2026). O manejo da disciplina e o desenvolvimento emocional: Uma análise comparativa entre a parentalidade positiva e o modelo tradicional. *Revista Multidisciplinar do Nordeste Mineiro*, *13*(8), 1–15. https://doi.org/10.66104/98edza17

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927

Murray, J., Swadener, B. B., & Smith, K. (Eds.). (2019). *The Routledge international handbook of young children's rights*. Taylor & Francis.

Nainggolan, D. M., Nome, N., & Ridolf, S. (2021). Pentingnya kontekstualisasi pada pendidikan Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, *4*(2), 262–284. https://doi.org/10.47490/phronesis.v4i2.214

Nasution, M. (2026). Peran pola asuh orang tua dan pekerjaan dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *9*(2), 395–404. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1608

Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.

Samben, T. A., & Christian, G. P. (2021). Kasih Kristus sebagai landasan pengajaran guru Kristen dalam pendisiplinan siswa [The love of Christ as the teaching foundation for Christian teachers in disciplining students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *3*(3), 185. https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3185

Sanderan, R., & Marrung, R. (2021). Fenomena bunuh diri remaja di Toraja dalam masa pandemi. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, *2*(1), 56–71. https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.28

Sari, E. C., Harianto, G., & Sukri, U. (2025). Sikap mendengarkan dan kepatuhan dalam kebijakan pendidikan anak usia dini: Kajian Amsal 23:12-14. *Inculco Journal of Christian Education*, *5*(2), 151–161. https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.243

Sari, Y. Z. E., & Rosmalinda. (2024). Fenomena merebaknya eksploitasi anak di bawah umur sebagai pengemis di Kota Medan berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Manajemen Hukum dan Sosial*. https://doi.org/10.30596/jmhs.v2i2.79

Sidjabat, B. S. (2018). *Mendidik warga gereja melalui seri Selamat*. BPK Gunung Mulia.

Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(6), 7426–7436. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunarko, A. S. (2021). Fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai basis pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, *2*(1), 79–93. https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42

Wela, O., Dhiu, K. D., Juita, A. K., & Maku, K. R. M. (2026). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(3), 2147–2157. https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10605

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.16927